

Ibadah dan Liturgi Denominasi Karismatik

Evinta Hotmarlina

evintahotmarlina@gmail.com

Abstract

Gereja merupakan wakil Allah di dunia. Sebagai wakil Allah seharusnya Gereja memancarkan terang kemuliaan Allah di dalam dunia. Kemuliaan Allah telah dinyatakan melalui Kebenaran-Nya. Apabila Gereja menyatakan kebenaran Firman Allah maka Gereja telah mempermuliakan Kristus, yang adalah Kepala Gereja. Jika kita melihat sejarah Gereja bukanlah perkara mudah untuk mempertahankan Kebenaran Allah. Gereja mengalami serangan bertubi-tubi baik dari luar Gereja maupun dari dalam Gereja. Pada abad pertama, para rasul pun sudah mengalaminya, tetapi oleh karena mereka berpegang teguh pada ajaran Yesus Kristus, dengan kasih mereka menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran-Nya.

Gerakan Karismatik merupakan satu gerakan yang memiliki daya pikat yang luar biasa bagi Gereja-gereja masa kini. Penulis akan memberikan secara lengkap mengenai sejarah, doktrin, dan praktek keagamaan gerakan ini. Hal ini dimaksudkan supaya setiap pembaca (di luar gerakan maupun di dalam gerakan Karismatik) mampu memberikan respon yang tepat terhadap gerakan ini.

Kata Kunci: Gereja, Liturgi, Gerakan, Karismatik

PENDAHULUAN

Tidak dapat dikatakan sebagai suatu pengamatan yang *valid*, jika kita melakukan suatu penelitian tanpa meluaskan perspektif kita terhadap objek yang akan diteliti. Artinya, jika kita hendak mendeskripsikan gerakan Karismatik maka kita harus mempelajari segala sesuatu yang berkaitan erat dengan gerakan ini. Pada umumnya, sebagai langkah awal dan pengenalan gerakan ini kita akan melakukan analisis historis yang ketat terhadap gerakan ini. Sehingga kita dapat mengetahui asal mula dan pemicu gerakan yang perkembangannya sangat pesat masa kini dan keberadaannya yang telah diakui oleh masyarakat postmodern.

Montanisme adalah suatu gerakan yang muncul pada abad ke-2, tepatnya “...pada tahun 170 M”¹. Pendiri gerakan ini adalah Montanus seorang mantan imam dari Cybele di Phrygia, dengan dibantu oleh dua wanita yang bernama Prissilla dan

Maximilla. Gerakan ini bermaksud untuk “..mengadakan pembaharuan”² dalam gereja yang suam-suam kuku dan terlalu sibuk dengan ortodoksi. Tuntutannya adalah

“..kebebasan dalam Roh Kudus.”³ Tetapi tidak seperti yang diharapkan, gerakan ini malah menjadi masalah besar bagi gereja rasuli pada saat itu. Gereja rasuli dengan tegas menolak gerakan Montanus. Penekanannya pada Pribadi ketiga dalam Tritunggal ini membuatnya memiliki kegairahan spiritual dan jatuh dalam ekstase, sehingga beberapa orang terganggu dan memandangnya seperti orang kerasukan.

Montanus mengklaim pewahyuan langsung oleh Roh Kudus, ia menentang

¹ Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 10

² Dr. Paulus Daun, Th. M., *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*, (Manado: Yayasan “Daun Family”, 2002), 81

³ Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, (Surabaya: Momentum, 2004), 10

penutupan kanon Kitab Suci. Dan beranggapan bahwa pewahyuan ini lebih penting dan berbobot dari teks-teks yang tertulis dalam Kitab Suci. Awalnya gereja sangat sukar menentukan sikap terhadap gerakan ini, setelah diadakan pertemuan antar uskup, sinode memutuskan “..bahwa gerakan Montanis sebagai bidat”.⁴ Sinode Antiokhia memvonis ajaran Montanus ini merupakan ajaran sesat, tetapi keputusan ini tidak menghentikan gerakan ini, gereja ini tetap bertahan (terlepas dari gereja yang rasuli) sampai pada penganiayaan yang keras. Dari sudut pandangan historis maupun teologis, Pentakostalisme Klasik

pada hakikatnya adalah Neo-Montanis. Gerakan ini merupakan cikal bakal gerakan Pentakosta yang kemudian berparalel dengan gerakan Karismatik. Tokoh terkenal Tertulianus (Doktrin Tritunggal), merupakan salah satu pengikut gerakan ini. Keterlibatannya dalam gerakan ini sangat mempengaruhi ajaran-ajarannya yang kemudian. Menurutnya, Kekristenan merupakan agama yang alamiah, agama hukum dari Perjanjian Lama, Injil selama kehidupan Kristus di bumi, dan yang lebih tinggi dari yang lainnya adalah pernyataan (wahyu) dari Roh Kudus. Ini adalah prinsip fundamental dari gerakan Montanisme.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan yang mengacu pada data atau bahan literatur yang berkaitan dengan sejarah adanya ibdah dan Gerakan karismatik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Kekudusan atau *Holiness Movement* muncul sekitar abad ke-19. *Holiness Movement* bukan satu gerakan yang lahir dari satu aliran Kekristenan, tetapi gerakan ini terdiri dari banyak aliran yang berada di Amerika

⁴ Dr. Paulus Daun, Th. M., *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*, (Manado: Yayasan “Daun Family”, 2002), 85

Serikat, Inggris, Jerman, dan Afrika Selatan. Aliran-aliran (Presbetarian, Calvinistis, Metodisme, Injili dll) ini menjalin kerja sama yang semakin erat dan saling menguatkan. Kesamaan pola pikir, membawa Gerakan Kekudusan sebagai gerakan Kristen Internasional. Gerakan Kekudusan merupakan satu gerakan pengubung antara Metodisme dan Pentakosta. Jonathan Edwards (1703-1758) merupakan tokoh yang populer dari gerakan Kebangunan Rohani ini, ia memiliki “..hubungan yang erat dengan sahabat Wesley, George Whitefield” Keduanya menganut pola ajaran Calvin, oleh karena itu mereka tidak mengajarkan kehendak bebas manusia yang diajarkan oleh gerakan Metodisme.

Pada permulaan abad ke-18, pertemuan-pertemuan kebangunan rohani di Amerika Serikat mengarah kepada aliran Metodistis. Charles G. Finney (1792-1875) memimpin satu gerakan yang menekankan kemampuan manusia sendiri untuk mengadakan kebangkitan rohani gereja, sangat jelas ini merupakan ciri khas dari ajaran Metodis. Pada abad ke-19, pengaruh gerakan Finney semakin besar dan menekan gerakan Edwards yang menganut Calvinist. “*Salvation-movement* dicirikan oleh keyakinan umum bahwa seorang Kristen setelah pertobatannya dan setelah pengakuan imannya, perlu mengalami suatu pengalaman yang lebih dalam lagi”⁵, biasanya disebut dengan „baptisan dalam Roh Kudus“. Dalam Gerakan Kedudusan ini tidak ditemukan pengertian yang tunggal mengenai „pengalaman khusus“ atau „berkat kedua“ ini, tetapi walaupun masingmasing pribadi memiliki penafsiran yang berbeda mereka memiliki kesamaan pandangan bahwa semua itu adalah pengalaman yang sama. Finney memberikan kiasan mengenai pengalaman khusus ini sebagai “Suatu perasaan seperti gelombanggelombang listrik yang berjalan melalui Anda bagaikan gelombang-gelombang kasih yang memecah.” Prinsip yang sama seperti sebelumnya, bahwa setiap orang percaya harus dan mampu mencapai

⁵ Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, (Surabaya: Momentum, 2004), 15

pengalaman berkat kedua ini asal ada keinginan yang sungguh-sungguh untuk mencapainya. Keyakinan ini dipaparkan dengan tegas terutama oleh R. A. Torrey (1856-1926), ia mengajukan „tujuh langkah“ yang menurutnya akan menjamin kepastian akan pencapaian „berkat kedua“. Pola Arminianisme di dalam pendekatan Torrey sangat terlihat jelas, karena kehendak manusialah yang memainkan peranan yang besar dalam pencapaiannya. Meskipun di kemudian hari pola pikir theologinya menjadi dasar dan model teologi gerakan pentakosta, ia tidak menganut gerakan Pentakosta. Torrey menolak praktik „berbahasa roh“ yang menjadi ciri khas dan tanda bukti tercapainya berkat kedua. Jadi Gerakan Kekudusan ini tidak seluruhnya diadopsi oleh gerakan Pentakosta. Mulai abad ke-19 sampai masa kini, diadakan konfensi besar di mana orang sering kali memperoleh „berkat kedua“, biasanya sebagai buah kesaksian orang lain yang sudah mengalami pengalaman khusus itu.

Gerakan Pentakosta

Gerakan Pentakosta atau bisa juga disebut Pentakostalisme Klasik muncul pertama kali di Amerika Serikat. Pada tahun 1900, Charles F. Parham (mantan pendeta Metodis) yang berasal dari Gerakan Kekudusan membuka sebuah sekolah Alkitab di Topeka, Kansas, Amerika Serikat. Ia merupakan guru yang saleh, dalam pengajarannya mengenai Kitab Kisah Para Rasul, Parham menekankan kepada murid-muridnya supaya mereka mempersiapkan diri untuk menerima karunia-karunia yang sama seperti yang dianugerahkan kepada para rasul pada hari Pentakosta. Pengajarannya ini menciptakan situasi yang semakin religius, disertai dengan doa dan puasa.

Pada tanggal 1 Januari 1901, Agnes N. Ozman salah seorang mahasiswa Parham menerima karunia *glossolali* atau „karunia berbahasa lidah“. Peristiwa ini terjadi ketika Parham menumpangkan tangannya ke atas muridnya itu. Sebelumnya, Ozmanlah yang mendesak Parham untuk menumpangkan tangan ke atas dirinya, kemudian karunia *glossolali* itu diikuti juga oleh murid-muridnya yang lain. Pengalaman Ozman ini memiliki makna yang sangat penting bagi doktrin “Bukti Awal” dan “bahasa lidah (glossolalia) sebagai tanda awal yang kelihatan dari baptisan Roh. Gerakan Pentakosta adalah suatu gerakan“..menekankan bahwa berkat kedua atau baptisan di dalam Roh Kudus perlu dibuktikan dan dinyatakan dengan gejala bahasa-bahasa roh (glossolali).”¹³

Charles F. Parham ternyata memiliki reputasi moral yang kurang baik, yaitu kehidupan seksualnya sangat tercela. Berkaitan dengan hal ini dilakukan suatu tinjauan yang serius. Sejarah gerakan Pentakosta dapat dilukiskan sebagai sejarah pengalihan pengalaman khusus (Gerakan Kekudusan), yaitu berbahasa Roh. Selain itu, penumpangan tangan atau penyentuhan bagian badan lainnya juga memainkan peranan yang sentral dalam terjadinya pengalihan tersebut. Oleh karena itu, tidak jarang dalam pelaksanaan baptisan Roh ada pengalihan melalui “kontak fisik”, ternyata ada “permulaan seluruh rantai penumpangan itu berdiri seorang yang bereputasi buruk.”⁶

Kebangkitan Rohani

Kebangkitan Rohani yang terjadi di Los Angeles ini dipelopori oleh

seorang pendeta Amerika keturunan Afrika, yang bernama William J. Seymour. Ia adalah mantan murid Parham, yang juga pendeta Gereja Kekudusan. Pada tahun 1906, ia datang ke Los Angeles untuk melanjutkan

⁶*Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, (Surabaya: Momentum, 2004), 19

misi dan ajaran yang diterimanya dari Parham. Pada waktu itu, Seymour berkotbah mengenai baptisan Roh Kudus sebagai sebuah pengalaman tersendiri dan kelanjutan dari proses penyucian, tetapi ia mendapatkan respon yang kurang baik dari beberapa „kelompok kesucian“ yang lebih tua. Tidak lama setelah itu, ia dikeluarkan dari rumahnya maupun dari gereja. Namun, penolakan ini tidak menghentikan misinya, ia mulai mengadakan kebaktian-kebaktian di tempat lain. Tindakannya ini membuat seorang pendeta senior Baptis yang bernama Nelly Terry mengeluarkan Seymour pada saat mengadakan pertemuan di rumahrumah anggota jemaat. Tetapi, persekutuan itu makin besar dan hal ini menandai dimulainya kebangkitan gerakan Pentakostal.

Pada tanggal 9 April 1906, terjadi manifestasi bahasa lidah yang luar biasa di antara anggota-anggota Azusa (nama jalan dimana mereka mengadakan kebaktian). Sejak saat itu, gerakan „bahasa roh“ menjadi gerakan yang sangat besar, bahkan “..suara ekstase yang muncul di dalam kebaktian-kebaktian itu seringkali dapat terdengar sampai

jauh di luar gedungnya.”⁷ Pertumbuhan jemaat yang cukup signifikan, membuat gerakan ini “..pindah ke jalan Azusa Nomor 312 dengan menempati sebuah gereja Metodis tua.”⁸ Organisasi ini disebut *Azusa Street Mission*, selama tiga tahun berturut-turut diadakan kebaktian (siang dan malam). Seymour juga mulai menerbitkan surat kabar “Apostolic Faith” untuk menyebarkan pengalaman barunya ini. Dengan cepat pengalaman baptisan Roh yang disertai bahasa-bahasa roh tersebar ke tetapi untuk menghidupkan kembali kerohanian gereja-gereja tradisional.

Pada tahun 1960, pembaharuan ini mulai membuahkan hasil. Banyak pemimpin-pemimpin gereja yang mulai mengakui dasar pikiran dan pengalaman-pengalaman gerakan Pentakosta. Semangat baru yang dihasilkan dari pengalaman Karismatik memulihkan pelayanan mereka. Anggota jemaat yang sudah suam-suam kuku mulai bergairah kembali dalam ibadah. Kesaksian-kesaksian yang dialami, seperti bahasa

⁷ Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, (Surabaya: Momentum, 2004), 20

⁸ Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),

roh, nubuat, dan kesembuhan, menyebabkan pertumbuhan jemaat yang cukup signifikan. Gejala-gejala ini disebut sebagai “..gerakan pembaharuan Karismatik”⁹, pengaruhnya tidak hanya dalam gereja-gereja Protestan, tetapi juga Gereja Katolik Roma.

Pada dasarnya, tidak terdapat banyak perbedaan antara Pentakosta dan Karismatik. Orang-orang Karismatik menyadari bahwa gerakan pembaharuan ini merupakan hasil pertemuan dengan gerakan Pentakosta. Karismatik mengadopsi model yang sama untuk mencapai „pengalaman khusus“ atau „berkat kedua“. Perbedaannya adalah gerakan Pentakosta tidak menganggap penting dampak iman terhadap bidang sosial dan politik, sebaliknya hal-hal tersebut mendapat perhatian besar dari gereja tradisional dan Karismatik. Perbedaan keduanya tidak menyangkut pola pikir doktrinal. Dalam gerakan Karismatik, terdapat program khusus yang bertujuan membuka jalan bagi wujudnya “tujuan pentakosta,” yaitu pemulihan kembali karunia-karunia khusus Roh

⁹ Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, (Surabaya: Momentum, 2004), 23

Kudus di dalam gereja, terutama glossolali, karunia nubuat, dan kesembuhan. Ekspresi-Ekspresi Dalam Ibadah Karismatik seluruh penjuru dunia.

Gerakan Karismatik

Dilihat dari sejarahnya, gerakan Karismatik ini dimulai dengan lahirnya *Assemblies of God* dan *Full Gospel Businessmen Fellowship* di Amerika. Kedua gerakan ini “yang berkontribusi amat besar pada menyebarnya kekristenan karismatik di Asia..”¹⁰ Gerakan-gerakan ini merupakan satu kelompok neo-Pentakostal yang bertumbuh dari kebangkitan kerohanian abad ke-19. Sebenarnya, tokoh-tokoh pertama dari gerakan ini tidak bermaksud untuk menumbuhkan cabang baru agama Kristen. Praktik ibadah Karismatik, yang sangat menekankan „pengalaman rohani“, ekspresi-ekspresi yang keluar pun sesuai dengan apa yang sedang dialami oleh setiap anggotanya. Ibadah yang fokus utamanya kepada karunia-karunia rohani (bahasa roh, nubuat, mujizat, dll) ini, membuat ibadah berlangsung secara *fleksibel*. Dalam beberapa khusus, ketika terjadi

¹⁰ Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),

„manifestasi roh“ beberapa anggota mengeluarkan ekspresi yang bermacam-macam, seperti: “tawa kudus, ...muntah-muntah kudus¹¹, rebah dalam roh, lompat-lompat dalam roh, menari dalam roh, dll. Selain itu, ekspresi lainnya juga bisa dihasilkan oleh karena faktor dari luar, seperti: genre musik, alat-alat musik yang digunakan, dll. Misalnya, ketika masuk dalam penyembahan, pemimpin pujian membawakan lagu yang „balled“ (tempo pelan), maka ekspresi seseorang akan terlihat sedih (lebih emosional). Sebaliknya, jika lagu „beat“ (tempo cepat), maka seseorang akan mulai menggerakkan anggota tubuhnya, dengan mimik wajah yang lebih sukacita. Gerakan-gerakan tubuh, mulai dari kepala, tangan, kaki, dan badan, sering terjadi dalam ibadah Karismatik yang menganut kebebasan dalam roh.

Ibadah yang seperti ini sangat bertolak belakang dengan gereja tradisional (protestan, ortodoks, dll). Karena kebebasan dalam mengekspresikan pengalaman rohani ini, seringkali menjadi tidak terkendali (tidak sopan; tidak menghormati hadirat Allah; tidak sadar diri

¹¹ Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, (Surabaya: Momentum, 2004), 143

sedang berhadapan dengan Allah Mahakudus). Dapat dipastikan beberapa orang terjebak dalam situasi dan kebudayaan yang demikian, fokus bukan lagi kepada Allah tetapi pada kesenangan diri sendiri dalam mengekspresikan. Ekspresi yang benar seharusnya lahir dari hubungan timbal balik antara Allah dan manusia, bukan antar sesama manusia atau manusia dengan situasi (musik yang keren). Dan pujian yang sejati bermula dari hati yang hancur yang rindu untuk memuliakan Allah (Mzm. 51:19; 84:2).

Ibadah dan Liturgi Gerakan Karismatik

Karena ibadah bersifat santai dan bebas, tata ibadah pun tidak dapat

pastikan. Pada umumnya, tata liturgi tidak jauh berbeda dengan gereja tradisional – pujian, Firman, pengumuman, persembahan, doa berkat, hanya saja cara penyajiannya yang berbeda. Gereja tradisional berpusat pada Firman, sedangkan Karismatik mengutamakan „pengalaman“ dalam pujian-penyembahan. Beberapa liturgi gereja tradisional juga ditiadakan oleh Karismatik, seperti: votum, pembacaan Alkitab, doa syafaat, pengakuan iman

rasuli, doa Bapa Kami, dll. Sebaliknya, gerakan ini mengadakan pembaharuan untuk menarik jiwa, seperti: “..sound system yang canggih, layar LCD untuk lagu-lagu, foto-foto, dan klip video,”¹² mendatangkan artis, seorang DJ, deklarasi kontemporer, dll. Jika di gereja tradisional kesaksian berupa

„misi atau penginjilan“, di Karismatik kesaksian berupa „pengalaman pribadi“ (kesembuhan, berkat, dll). Pembaharuan-pembaharuan ini tidak hanya menurunkan otoritas Firman Tuhan, tetapi juga berpotensi mengagalkan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai wakil Allah di dunia. Bukan Kristus lagi yang dicari dalam suatu ibadah tetapi kesenangan diri sendiri. Bukan Kristus yang diberitakan melainkan organisasi.

¹² Mark Labberton, *Bahaya-Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011), 62

KESIMPULAN

Seperti yang telah terangkan Mark Labberton dalam bukunya mengenai Bahaya-Bahaya Ibadah Sejati, dapat disimpulkan bahwa ibadah yang sejati adalah: (1) ibadah yang berjumpa dengan Allah yang benar dan hidup; (2) menyembah sebagaimana Dia adanya dan sungguh-sungguh membuktikannya dengan hidup kita; (3) persembahkan hidup kita melalui perkataan dan tindakan yang memancarkan kebenaran tentang Allah; (4) ibadah yang merubah hidup kita “..menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus dan agen perubahan Allah di dalam dunia”¹³; (5) ibadah yang mengubah dunia melalui hidup kita. Jadi, ibadah yang sejati tidak hanya mencakup diri kita sendiri, tetapi juga Allah dan dunia ini (sesama manusia), yang dinyatakan Allah melalui hidup kita.

¹³ Mark Labberton, *Bahaya-Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011), 95

KEPUSTAKAAN

Darlene Zschech, *The Kiss of Heaven* (Jakarta: Penerbit Immanuel, 2004)

Timothy Keller, *Preaching* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018)

Reimer G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.

Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)

Paulus Daun, Th. M., *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*, (Manado: Yayasan “Daun Family”, 2002)

Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*, (Surabaya: Momentum, 2004)

Mark Labberton, *Bahaya-Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011)

Gerakan Karismatik dan Gereja Kita, (Surabaya: Momentum, 2004)

Karl-Edmund Prier, *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia Tahun 1957-2007* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008)

